

II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Usaha penggemukan sapi

Usaha Penggemukkan sapi potong di kelompok usaha ternak “Samodra Andini” adalah sapi betina yang dipelihara dalam kandang tertentu, tidak dipekerjakan tetapi hanya diberi makan dengan nilai nutrisi yang optimal untuk menaikkan berat badan dan kesehatan sapi yang maksimal. Dengan pemeliharaan sistem ini, daging yang dihasilkan akan lebih lunak walaupun kandungan lemaknya menjadi sedikit tetapi daging lebih tebal.

Usaha penggemukan sapi potong ini bertujuan menghasilkan keuntungan. Agar suatu usaha memperoleh keuntungan yang diharapkan, perencanaan harus dibuat dengan pertimbangan yang matang. Analisis mengenai kelayakan suatu wilayah atau tempat untuk lokasi penggemukan sapi potong merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan usaha penggemukan sapi potong. Di Indonesia sistem penggemukan sapi dikenal dengan sistem kereman. Dalam penggemukan sapi sistem kereman ini sapi yang dipelihara didalam kandang terus menerus dalam periode tertentu. Sapi tersebut diberi makan dan minum di dalam kandang, tidak digembalakan ataupun dipekerjakan (Sugeng, 2002).

a. Perkandangan

Pembangunan kandang harus memberikan kemudahan perawatan sapi, mencegah sapi supaya tidak berkeliaran, dan menjaga kebersihan lingkungan. Dengan adanya kandang, pengamanan terhadap pencuri sapi akan lebih terjaga. Beberapa persyaratan yang perlu diperhatikan dalam pembuatan kandang untuk sapi potong antara lain dari segi teknis, ekonomis, kesehatan kandang (ventilasi

kandang, pembuangan kotoran), efisien pengelolaan dan kesehatan lingkungan sekitarnya, Memberi kenyamanan bagi sapi-sapi yang digemukkan dan bagi pemelihara ataupun pekerja kandang, baik bagi kesehatan sapi, Mempunyai ventilasi atau pertukaran udara yang sempurna. (Puslitbangnak, 2007)

b. Pemilihan Bibit Sapi Potong

Pemilihan bibit akan menentukan majunya peternakan yang akan dikembangkan. Jenis - jenis tertentu cocok apabila keadaan iklim dan pakan sesuai sehingga akan memberikan keuntungan tertentu dibandingkan jenis lainnya. Sebenarnya tidak ada jenis yang sempurna sebab setiap ternak memiliki sifat - sifat yang cocok untuk keadaan tertentu ataupun tidak cocok untuk keadaan tertentu pula. Pemilihan suatu jenis sapi tergantung pada kesukaan peternak, keadaan lingkungan, kemampuan adaptasi, efisiensi reproduksi, kemauan memelihara dan menyusui anak ukuran badan dan penambahan berat badan (Blakely dan Blade, 1998).

c. Pakan

Menurut Hartadi (1986) konsentrat adalah suatu bahan pakan yang digunakan bersama bahan pakan lain untuk meningkatkan keseimbangan nutrisi dari keseluruhan bahan pakan dan dicampur sebagai suplemen (pelengkap) atau pakan pelengkap. Menurut Murtidjo (1990) bahan pakan digolongkan menjadi 3 yaitu pakan hijauan, pakan penguat dan pakan tambahan. Pakan hijauan yaitu semua bahan pakan yang berasal dari tanaman ataupun tumbuhan berupa daun - daunan. Yang termasuk hijauan adalah rumput dan tumbuhan lain. Semuanya dapat diberikan untuk ternak dengan 2 macam bentuk yaitu berupa hijauan segar dan kering. Pakan penguat yaitu pakan yang berkonsentrasi tinggi dengan kadar serat

kasar relative rendah dan mudah dicerna. Bahan pakan penguat meliputi bahan pakan yang berasal dari biji-bijian seperti jagung giling, menir, hasil limbah pertanian atau pabrik seperti dedak, bungkil kelapa, tetes tebu yang berfungsi untuk meningkatkan dan memperkaya nilai nutrisi pada bahan pakan lain yang nilai nutrisinya rendah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Kusnadi dkk (1992) di Balai Penelitian Ternak yang dilakukan di Wonosobo terhadap sapi peranakan Ongole mengalami pertambahan rata – rata 0,52 kg/hari, sehingga didapatkan keuntungan rata – rata Rp. 32.175/ekor selama enam bulan penggemukan. Harga daging berupa pertambahan bobot badan pada waktu penelitian dilakukan adalah Rp. 3.000 /kg bobot hidup. Hal ini sejalam dengan penelitian A. A. Candra, Y. Sukaryana and R. Noviadi (2015) dengan penelitian berjudul “*Performances of Simental and Crossbreed Ongole in Fattening Beef Cattle Using Cassava Waste*” yang menunjukkan bahwa dengan pakan limbah kulit ketela dikombinasikan dengan konsentrat dapat meningkatkan bobot 0,73 kg pada peranakan ongole.

d. Penanganan limbah

Limbah dari ternak dapat mendatangkan keuntungan yang berpotensi apabila dikelola dengan baik. Kotoran cair dan padat dari ternak pada umumnya digunakan sebagai pupuk organik bagi tanaman pertanian ataupun lahan hijau makanan ternak (Darmono, 1992).

2. Biaya

Dalam usaha, pelaku usaha mengeluarkan biaya dan memperoleh pendapatan. Menurut Soekartawi *et. al* dalam Tika (2011), biaya usahatani didefinisikan sebagai nilai semua masukan yang habis terpakai atau dikeluarkan di dalam produksi, tetapi tidak termasuk tenaga kerja keluarga petani. Soekartawi

dalam Tika (2006) mengemukakan bahwa biaya usahatani dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu :

1. Biaya implisit

Biaya implisit adalah sejumlah biaya yang tidak secara nyata dikeluarkan oleh petani namun tetap diperhitungkan ke dalam proses produksi. Misalnya biaya sewa lahan sendiri, biaya tenaga kerja dalam keluarga, dan bunga modal sendiri.

2. Biaya Eksplisit

Biaya eksplisit adalah biaya yang secara nyata di bayarkan oleh pengusaha selama proses produksi. Misalnya biaya pembuatan kandang, pembelian sapi, pakan dan lain lain.

Selain biaya – biaya produksi di atas, dalam usahatani juga dikenal dengan biaya penyusutan alat. Biaya penyusutan alat adalah pengurangan nilai alat yang disebabkan karena waktu dan cara penggunaan. Besarnya biaya penyusutan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Biaya Penyusutan Alat} = \frac{\text{Nilai Beli} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Umur Ekonomis}}$$

3. Total Biaya (*Total Cost*)

Menurut Soekartawi dalam Tika (2006), biaya total didapatkan dari penjumlahan biaya total tetap (TFC) dan biaya variable total (TVC) sehingga dapat dirumuskan secara sistematis sebagai berikut :

$$\mathbf{TC = TFC + TVC}$$

Keterangan :

TC = *Total Cost* (Biaya total)

TFC = *Total Fixed Cost* (Biaya tetap total)

TVC = *Total Variable Cost* (Biaya variabel total)

3. Penerimaan, pendapatan, dan keuntungan

a. Penerimaan

Penerimaan menurut Diah (2008), penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Secara matematis menurut Suratiyah (2015).

Pernyataan tersebut dapat dituliskan dengan rumus sebagai berikut:

$$\mathbf{TR = Q \times P}$$

Keterangan:

TR = Penerimaan (*Total Revenue*)

Q = Jumlah produk (*Quantity*)

P = Harga Produk (*Price*)

b. Pendapatan

Untuk menghitung pendapatan bersih usaha terlebih dahulu harus diketahui tingkat pendapatan total dan pengeluaran pada periode tertentu. Pendapatan total petani didekati dengan persamaan sebagai berikut (Boediono, 1993 : 105).

$$\mathbf{NR = TR - TEC}$$

Keterangan:

NR = *Net Return* (pendapatan)

TR = *Total Revenue* (penerimaan)

TEC = *Total Explicit Cost* (total biaya)

c. Keuntungan

Keuntungan yaitu selisih antara nilai jual penjualan yang diterima dengan biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi barang - barang yang dijual. Keuntungan adalah selisih antara penerimaan dengan jumlah total yang benar-benar nyata dikeluarkan untuk mendukung proses produksi.

Secara matematis, keuntungan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan:

Π = Keuntungan

TR = Penerimaan (*Total Revenue*)

TC = Biaya total (*Total Cost*)

4. Kelayakan usaha

Kelayakan usaha digunakan untuk menguji apakah suatu usaha layak diusahakan atau tidak, serta dapat mendatangkan keuntungan bagi pengusaha yang merupakan salah satu tujuan yang ingin dicapai. Kelayakan usaha ini dapat diukur dengan cara melihat R/C (*Revenue Cost Ratio*), produktivitas tenaga kerja dan produktivitas modal. R/C lebih dikenal sebagai perbandingan antara penerimaan dan biaya. Suatu usaha dikatakan layak jika nilai R/C >1, dan jika nilai R/C <1 maka usaha tersebut tidak layak dilanjutkan/diusahakan.(Soekarwati, 2016).

a. *Revenue Cost Ratio*

Menurut soekartawi (2016), R/C adalah singkatan dari *Revenue Cost Ratio* atau di kenal sebagai perbandingan antara penerimaan dengan biaya. Dapat di rumuskan sebagai berikut :

$$\text{RC Ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya

Ketentuan :

R/C = 1 artinya usahatani tidak untung dan tidak rugi

R/C > 1 artinya usahatani menguntungkan

R/C < 1 artinya usaha tani rugi

b. Produktivitas Modal

Produktivitas modal merupakan suatu perbandingan antara total pendapatan yang di kurangi dengan nilai sewa tempat milik sendiri dan nilai tenaga kerja dalam keluarga dengan total biaya eksplisit. Jika produktivitas modal lebih besar dari tingkat bunga bank, maka usaha tersebut layak diusahakan. Apabila produktivitas modal kurang dari tingkat bunga bank, maka usaha tersebut tidak layak untuk diusahakan/dilanjutkan.

$$\text{PM} = \frac{NR - \text{biaya sewa tempat sendiri} - \text{biaya TKDK}}{TC} \times 100\%$$

Keterangan :

PM = Produktivitas Modal

NR = Pendapatan

TC = Total Biaya

TKDK = Tenaga Kerja Dalam Keluarga

Ketentuan :

- b) Apabila produktivitas modal lebih besar dari tingkatan suku bunga pinjaman bank yang berlaku, maka usaha layak untuk di usahakan.
- c) Apabila produktivitas modal lebih kecil dari tingkatan suku bunga pinjaman bank yang berlaku, maka usaha tidak layak untuk di usahakan.

c. Produktivitas Tenaga Kerja

Produktivitas tenaga kerja merupakan suatu perbandingan antara total pendapatan yang di kurangi dengan sewa tempat sendiri dan bunga modal sendiri

dengan jumlah tenaga kerja dalam keluarga. Jika produktivitas tenaga kerja lebih besar dari upah yang berlaku di lokasi penelitian, maka usaha tersebut layak diusahakan. Akan tetapi, jika produktivitas tenaga kerja kurang dari upah yang berlaku di lokasi penelitian, maka usaha tersebut tidak layak untuk diusahakan/dilanjutkan.

$$PTK = \frac{NR - \text{biaya sewa tempat sendiri} - \text{bunga modal sendiri}}{\text{jumlah tenaga kerja dalam keluarga}}$$

Keterangan :

PTK = Produktivitas Tenaga Kerja

NR = Pendapatan

Ketentuan :

1. Jika produktivitas tenaga kerja > Upah buruh daerah setempat, maka usaha tersebut layak.
2. Jika produktivitas tenaga kerja < Upah buruh daerah setempat, maka usaha tersebut tidak layak di usahakan.

5. Hasil Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Sundari (2009) menyatakan bahwa biaya produksi (input) usaha sapi potong dengan sistem intensif sebesar Rp 81.213.004 / responden / tahun, sedangkan sistem konvensional sebesar Rp 118.156.968,42 / responden/tahun, sedangkan konvensional sebesar Rp 16.517.101,56 / responden / tahun dan dari segi pendapatan (laba) usaha peternak sapi potong dengan sistem intensif sebesar Rp 36.943.964 / responden / tahun sedangkan usaha system konvensional Rp 3.732.135,56 / responden / tahun. Sedangkan laba / unit ternak / tahun dengan sistem intensif sebesar Rp 4.617.995,55 sedangkan konvensional Rp 1.866.067,77 dan dari semua sistem pemeliharaan sapi potong baik intensif maupun konvensional layak dikerjakan, dengan nilai rentabilitas lebih dari 16%, pada sistem intensif 46% lebih besar dari pada konvensional 29,2%.

Penelitian yang dilakukan oleh Hoddi A. H (2011) menyatakan bahwa usaha peternakan sapi potong di Kecamatan Ternate Rialau Kabupaten Barru menguntungkan dengan rata – rata pendapatan pertahun yang diperoleh peternak pada stratum A dengan kepemilikan sapi 7 – 10 ekor sebesar Rp 3.705.159/ tahun, stratum B dengan kepemilikan sapi 11 – 15 ekor sebesar Rp 6.131.045 / tahun dan stratum C dengan kepemilikan sapi 15 ekor ke atas sebesar Rp 9.140.727 / tahun. Jika dilihat dari pendapatan pertahun yang diperoleh peternak pada masing – masing stratum hasilnya tidak sebanding dengan UMR (upah minimum regional) dengan apa yang selama ini dikerjakan, dalam artian peternak masih perlu meningkatkan kinerja dalam mengelola usaha peternakannya agar menghasilkan upah yang lebih baik lagi.

Penelitian yang dilakukan oleh Ardhani (2006) menyatakan bahwa agar usaha ternak sapi potong dapat lebih menguntungkan maka diperlukan sumber daya manusia yang senantiasa meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tentang manajemen perkembang biakan, manajemen kesehatan, manajemen pakan, manajemen perkandangan dan manajemen sosial ekonomi. Analisa usaha penggemukan sapi potong dengan sistem pemeliharaan secara intensif dapat memberikan keuntungan Rp 7.842,63 / ekor / hari. Dengan pemeliharaan ternak 20 ekor maka *Break Even Point* (BEP) = 1 ekor, B/C = 1,16 dan ROI = 15,97%.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Kusnadi dkk (1992) di Balai Penelitian Ternak yang dilakukan di Wonosobo terhadap sapi peranakan Ongole mengalami pertambahan rata – rata 0,52 kg/hari, sehingga didapatkan keuntungan rata – rata Rp. 32.175/ekor selama enam bulan penggemukan. Harga daging berupa pertambahan bobot badan pada waktu penelitian dilakukan adalah Rp. 3.000 /kg

bobot hidup. Hal ini sejalan dengan penelitian A. A. Candra, Y. Sukaryana and R. Noviadi (2015) dengan penelitian berjudul “*Performances of Simental and Crossbreed Ongole in Fattening Beef Cattle Using Cassava Waste*” yang menunjukkan bahwa dengan pakan limbah kulit ketela dikombinasikan dengan konsentrat dapat meningkatkan bobot 0,73 kg pada peranakan ongole.

B. Kerangka pemikiran

Masyarakat yang ada di kelompok usaha ternak Samodra Andini di Desa Segoroyoso kecamatan Pleret adalah petani, pedagang, pegawai dan lain lain. Salah satu usaha yang terdapat di desa Segoroyoso kecamatan Pleret yaitu penggemukan sapi potong. Usaha penggemukan sapi potong agar berjalan, maka perlu input antara lain tenaga kerja, bakalan sapi, kandang, pakan konsentrat, peralatan serta obat-obatan. Besarnya penerimaan pelaku usaha sangat di tentukan oleh jumlah ternak, usia ternak, serta lama waktu pemeliharaan, karena usaha penggemukan sapi potong bertujuan menghasilkan bobot sapi yang nantinya siap untuk di jual. Dengan memperhitungkan besarnya total biaya yang di keluarkan, maka akan di ketahui juga besarnya pendapatan yang di peroleh dalam usaha penggemukan sapi potong. Setelah mengetahui pendapatan dari usaha tersebut maka dapat dilakukan analisis kelayakan usaha. Kelayakan usaha penggemukan sapi melalui beberapa indikator seperti produktivitas tenaga kerja, dan cara lain untuk menguji kelayakan dengan melihat R/C, jika hasilnya lebih dari satu maka usaha tersebut layak.

